

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "**Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari Yogyakarta**"

Untuk menghindari disinterpretasi bagi pembaca dalam memahami judul pada karya ini, maka penulis memandang perlu adanya penegasan penjelasan serta pembatasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah dan maksud yang ada pada karya ini, dalam judul ada beberapa istilah yang perlu penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan menurut Koesnadi Harja Sumantri adalah upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumber daya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.¹

Esrom Aritonang, menambahkan pemberdayaan sebagai usaha untuk mengembangkan kekuatan atau kemampuan potensi Sumber daya masyarakat agar membela dirinya.² Pemberdayaan secara umum merupakan konsep yang lahir sebagai sebuah strategi dalam menjalankan pembangunan yang berdasarkan kerakyatan yaitu upaya yang terarah

¹. Koesnadi Harja Soemantri, *Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Lingkungan, Dalam Muhamadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995),. Hal. 61.

². Esrom Aritonang, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, (Jakarta: Sekretariat Bina Desa, 2001). Hal.9

menampakkan keberpihakan dan ditujukan langsung kepada masyarakat yang memerlukan.

3. Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah di jalanan atau berkeliaran di tempat umum.³

Dalam penelitian ini anak jalanan yang dimaksud adalah anak jalanan yang berusia tiga sampai enam tahun (dini) yang menjadi binaan Yayasan Ghifari.

4. Yayasan

Yayasan adalah: badan hukum yang didirikan dengan tujuan yang ideal, dalam lapangan keagamaan, ilmu pengetahuan, sosial kemasyarakatan dan sebagainya yang tidak mempunyai anggota namun memiliki modal.⁴

5. Ghifari

Ghifari adalah nama yayasan yang bergerak dan berkecimpung dalam bidang sosial, bidang ekonomi, keagamaan, bidang kesejahteraan atau kemasyarakatan yang berada di Yogyakarta. Berpusat di dusun Ambarukmo, desa Catur Tunggal, kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Jadi maksud dari judul **"Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Yayasan Ghifari"** tersebut adalah penelitian atas proses pemberdayaan

³ . Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, *Pelatihan-Pelatihan Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, (Jakarta: 1991). Hal. 5.

⁴ Ahmad Ikhsani, *Hukum Dagang*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1981). Hal. 110.

anak jalanan usia dini yang dilaksanakan oleh yayasan Ghifari, dan partisipasi anak jalanan usia dini terhadap program yang ditawarkan oleh yayasan Ghifari.

B. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani (teologi) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio cultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran islam dalam semua segi kehidupan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa dakwah merupakan suatu usaha guna meningkatkan harkat kehidupan manusia dalam lingkungan yang mengitarinya, baik secara rohaniah maupun jasmaniah.⁵ Sedangkan kinerja dakwah adalah sebuah proses penamaan nilai-nilai iman bagi kehidupan umat, demi kebahagiaan di dunia dan ahirat, yang berarti juga membantu masyarakat didalam mensikapi berbagai persoalan yang mereka hadapi dan untuk kemudian merumuskan solusi alternatif pemecahannya.⁶

Dalam hubungan ini perlu dirumuskan kembali dalam pengembangan bentuk peranan yang lebih memadai dari lembaga-lembaga dakwah dan orgnisasi kemasyarakatan lainnya untuk dapat menjawab persoalan kemiskinan dan keterbelakangan masyarakat.

⁵ . Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983),. Hal. 2.

⁶ . Akhmad Syafi'I Maarif, *Membumikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). Hal. 101.

Dakwah secara umum selama ini terkesan kurang mampu mengubah secara nyata keadaan masyarakat yang kurang baik itu, dengan kata lain kegiatan yang ada selama ini masih bersifat retorik. Kegiatan yang bersifat retorik ini untuk beberapa kasus memang dipandang perlu. Namun yang dibutuhkan masyarakat bukan hanya siraman rohani dakwah *Bil-Lisan* melainkan pula kegiatan nyata yang dapat meningkatkan harkat dan martabat kehidupan, yaitu peningkatan segenap kualitas insani yang terdiri dari kualitas akal, kalbu, nafsu dan kualitas jasmani.⁷ dan hal ini dapat dikembangkan dan diwujudkan melalui kegiatan dakwah *Bil-Hal*.

Sebagai upaya peningkatan harkat dan martabat maka perlu dipersiapkan Sumber Daya Manusia yang memadai, karena Sumber Daya Manusia adalah menjadi fokus dari pelayanan fungsional dakwah untuk mengembangkan kemampuan masyarakat yang berada dalam taraf pengembangan.

Dakwah (teoritik) dalam pembangunan masyarakat merupakan wawasan dasar bersistem tentang asumsi perubahan social yang terancang. Sedangkan salah satu teori dasar pembangunan dan pengembangan masyarakat yang cukup relevan pada saat ini adalah teori Sumber Daya Manusia.⁸

Teori Sumber Daya Manusia memandang mutu penduduk sebagai kunci dari pembangunan. Jumlah penduduk bukanlah suatu beban bangsa bila

⁷ . Irfan Hilmi. *Wacana Islam, Bahan Telaah Anak Bangsa*, (Ciamis, PIP Darussalam, 2000), hal. 143.

⁸ . Nanih Muchendrawati dan Syafei Agus Ahmad, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2001), hal. 160.

mutunya tinggi, teori Sumber Daya Manusia digunakan sebagai landasan pikir pelayanan dakwah *Bil-hal*, dengan demikian arah tujuan dakwah *Bil-hal* yang hendak diidentifikasi adalah yang diasumsikan menunjang peningkatan mutu masyarakat mengembangkan inisiatif dan kreatifitas.

Kegiatan dakwah *Bil-hal* sebagai tindak lanjut dari kegiatan dakwah *Bil-lisan*, diharapkan mampu memberikan solusi dari persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik masalah kemiskinan, keterbelakangan social, sehingga dapat tercipta pilihan-pilihan dalam hidupnya. Sebagai wujud keberdayaan masyarakat atas dirinya dan sebagai upaya menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul.

Potensi Sumber Daya insani bagi pembangunan nasional adalah anak dan remaja, karena itu pengembangan (pemberdayaan) terhadap mereka harus dimulai sedini mungkin agar dapat berpartisipasi secara optimal bagi pembangunan bangsa dan negara. Upaya pengembangan dan peningkatan kualitas generasi bangsa (termasuk didalamnya anak jalanan) tidak dapat dilepaskan dari upaya peningkatan masyarakat pada umumnya dan hususnya anak yang diwarnai dengan upaya pendalaman dibidang pendidikan, kesehatan, keagamaan, budaya yang mampu meningkatkan kreatifitas keimanan, intelektualitas, disiplin, dan ketrampilan.

Fenomena Anak jalanan agaknya cukup aktual sebagi realisasi rumusan dakwah *Bil-hal*, sebagai wujud kepedulian kita terhadap seruan *Amar ma'ruf Nahi munkar*. Pemberdayaan dan kepedulian kita sangat dibutuhkan, karna kita akui bersama bahwa kehidupan anak jalanan sangat rawan terhadap

pelanggaran norma-norma, baik hukum, agama maupun norma sosial yang lain. Namun sedikit sekali diantara kita yang mau bersusah payah peduli dan memperhatikan nasib mereka. Walaupun harus diakui, entah mereka betul-betul ingin diperhatikan, atau lebih senang dibiarkan sesukanya menjalani kehidupan mereka dalam kebebasan.

Fenomena anak jalanan mencerminkan sebuah situasi diskriminasi social terhadap anak-anak miskin, yang diakibatkan dari kebijakan pembangunan yang memihak, pada kelas atas, bias kota dan sangat pramodal, sehingga kesempatan mengembangkan diri bagi anak-anak miskin sangat terbatas. Strategi seperti itu akhirnya menciptakan wilayah-wilayah marginal yang miskin sarana dan prasarana kehidupan. Migrasi dan urbanisasi merupakan respon dari masyarakat yang berada dipinggiran untuk merebut kesempatan ikut menikmati fasilitas dan kemudahan yang tersedia dikota.⁹

Hidup menjadi anak jalanan bukan suatu keadaan yang mereka kehendaki melainkan karena situasi dan keadaan keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya penyebab tertentu. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai benyukan emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif pada perkembangan dan pembentukan kepribadiannya, aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek social, dimana labilitas emosi dan mental mereka ditunjang penampilan yang kumuh, dekil melahirkan pencitraan negatif oleh

⁹ Chandraningsih dan Indrasari, *Anak Jalanan, Manifestasi Peningkaran Terhadap Kebersamaan Dan Kesetiakawanan Sosial*, (Yogyakarta, Gema Duta Wacana, 2000), hal. 53.

sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentifikasi dengan pembuat onar, suka mencuri sampah masyarakat dan anggapan miring lainnya.

Para anak jalanan yang hidup dengan berbagai situasi dan kondisi yang sangat memprihatinkan, memiliki tingkat kerawanan yang tinggi dengan berbagai masalah baik masalah agama maupun sosial, para anak jalanan tersebut tidak mengetahui dan memiliki dasar pendidikan dan pengetahuan agama yang memadai, sehingga dalam kehidupan mereka sering terjadi perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma agama maupun hukum. Maka tidak aneh jika sering terjadi pelanggaran pelanggaran seperti: pelecehan seksual, minum minuman keras, pemakaian obat-obatan terlarang (narkotika) dan perbuatan-perbuatan melanggar hukum lainnya.

Memang hal demikian itu adalah realita kehidupan anak jalanan, yang memprihatinkan lagi masyarakat seolah tidak mau tahu dengan penyebab keadaan mereka, anak-anak berbuat jahat dan cenderung liar karena mereka ingin melampiaskan kekecewaan mereka terhadap hidup mereka yang tersisih dari masyarakat. Melihat keadaan demikian, masyarakat bukannya ikut membantu mereka malah sebaliknya, masyarakat menganggap anak jalanan dan masyarakat miskin memang harus diasingkan. Maka tidak jarang ditemui perlakuan-perlakuan yang tidak manusiawi terhadap anak-anak jalanan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat bahkan aparat pemerintah.¹⁰ Kekerasan yang dilakukan aparat pemerintah kadang sering kali tidak beralasan, salah

¹⁰ Purnawati dkk, *Anak Jalanan* (Medan, YKKSP:1993), hal. 19.

satu contoh adalah anak yang dipukuli aparat karena dilarang ngelap kaca diperempatan,¹¹ keadaan demikian sangat memprihatinkan, dimana kerapian kota kadang dianggap lebih penting dari keberlangsungan kehidupan anak jalanan,¹² dan inilah realita.

Begitulah sekilas gambaran tentang anak jalanan, mereka bisa menikmati hak bermain dan bersenda gurau tetapi mereka telah kehilangan hak yang paling utama yakni, hak memperoleh pendidikan sebagai penentu masa depan. Padahal mereka adalah para generasi muda penerus perjuangan dan cita-cita bangsa serta agama yang seharusnya memiliki intelegen, wawasan dan akhlaq yang tinggi.

Menyadari bahwa masalah anak jalanan adalah masalah bersama, maka yayasan Ghifari dengan segala keterbatasan mencoba untuk ikut menangani anak jalanan. Sebagai langkah awal, yayasan Ghifari melakukan pendampingan terhadap anak-anak jalanan. Bentuk pendampingan tersebut berupa rumah singgah, pendampingan rumah singgah dilakukan Yayasan Ghifari kurang lebih selama empat tahun. Kemudian yayasan ini juga merancang program pendampingan paska rumah singgah dan program lainnya sebagai media pemberdayaan terhadap anak jalanan. Dengan harapan kegiatan pemberdayaan tersebut dapat ikut mewujudkan kota Yogyakarta yang nyaman, nyaman dimata para penata kota terlebih masyarakat umum termasuk juga kenyamanan anak jalanan untuk memperoleh kehidupan.

¹¹ Mulyana dan Kusuma, *Tuhan Temani Aku, Rel Kehidupan Anak Jalanan*, (Jakarta: ISJ, 1995), Hal. 29.

¹² Saifuddin dkk, *Anak Jalanan Kembang Metropolitan, Kalam, Peta Pemikiran Islamisasi Pengetahuan, Volume II Tahun 1992*.

Partisipasi anak jalanan dan proses pemberdayaan yang dilakukan yayasan Ghifari sebagai salah satu lembaga sosial yang berada di Yogyakarta, yang menampung dan memberikan pendidikan, bimbingan serta pendampingan, sebagai upaya dakwah *bil hal* yang membutuhkan wujud kongkrit akan kami kupas dalam karya kecil ini. Namun karena anak jalanan yang menjadi binaan yayasan Ghifari terdiri dari beberapa golongan, maka dalam penelitian yang kami lakukan adalah terfokus pada pemberdayaan atau pendampingan anak jalanan usia dini yang dilaksanakan oleh yayasan ini.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi bahasan skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana proses pemberdayaan anak jalanan usia dini yang dilakukan Yayasan Ghifari.
2. Bagaimana partisipasi anak jalanan terhadap program pemberdayaan yang ditawarkan yayasan Ghifari

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan anak jalanan yang dilaksanakan Yayasan Ghifari
2. Untuk mengetahui partisipasi atau timbal balik anak jalanan terhadap program pemberdayaan yang disuguhkan Ghifari

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya wacana tentang pemberdayaan anak jalanan dalam pengumpulan masalah sosial lainnya. Sehingga dimiliki pemahaman tentang pemberdayaan anak jalanan untuk dapat berperan dalam meningkatkan harkat hidupnya dalam kehidupan sosial.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada Mahasiswa mengenai pemberdayaan Masyarakat secara umum, khususnya pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah, pendidikan, bimbingan serta pendampingan, sebagai mobilitas sosial serta penyadaran potensi untuk memberdayakan dirinya sendiri.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif secara obyektif bagi lembaga yang bersangkutan (Lembaga swadaya Masyarakat Ghifari) dalam pengembangan program pemberdayaan kearah yang lebih actual dan memasyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Anak Jalanan

- a. Akar Tumbuh Berkembangnya Pekerja Anak

Fenomena pekerja anak secara umum pada awalnya muncul dari kebiasaan atau tradisi dan budaya membantu orang tua.¹³ Tradisi seperti ini banyak dianut oleh masyarakat pada umumnya dan juga masyarakat Indonesia, suatu kebiasaan memberikan pekerjaan kepada anak didalam keluarga dilakukan oleh anggota keluarga untuk membantu menyelesaikan beberapa pekerjaan Rumah Tangga sampai berkembang pada upaya mencari nafkah. Selain berpandangan bahwa anak memiliki nilai ekonomis, sebagian besar para orang tua beranggapan bahwa memberikan pekerjaan pada anak-anak merupakan upaya proses belajar, belajar untuk menghargai kerja dan tanggung jawab. Selain dapat melatih dan memperkenalkan anak pada dunia kerja, orang tua juga berharap dapat membantu mengurangi beban kerja keluarga.¹⁴

Seiring dengan perkembangan waktu, fenomena anak yang bekerja banyak berkaitan erat dengan alasan ekonomi keluarga (kemiskinan) dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Pendapatan orang tua yang sangat sedikit tidak mampu lagi untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehingga memaksa anak-anak untuk ikut bekerja. Dilain pihak biaya pendidikan di Indonesia yang relatif masih tinggi telah ikut pula memperkecil kesempatan mereka untuk mengikuti pendidikan. Dalam kondisi seperti ini anak-anak

¹³ Bagong Suyanto, *Pekerja Anak dan Kelangsungan Pendidikannya*, (Surabaya, Air Langga University Press, 2003). Hal. 13.

¹⁴ Narkhowi dan Salahudin A. Muhidin, *Pekerja Anak dan Pembangunan Keluarga*. (Jakarta: Lembaga Demografi FEUI, 1997). Hal. 31.

kehilangan kesempatan yang seharusnya diperolehnya semasa kecilnya seperti kesempatan bermain dan memperoleh pendidikan.

b. Anak Jalanan Dan Pekerja Anak

Pekerja anak dan anak jalanan cenderung mempunyai karakteristik yang sama yaitu biasanya berada pada posisi terlantar. Namun keduanya dapat dibedakan dengan jelas, sehubungan dengan pola dan permasalahan yang dihadapi masing-masing. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa anak jalanan adalah pekerja anak informal karena mereka sebenarnya bekerja dijalanan, tetapi sisi-sisi kehidupan anak jalanan tidak cukup dilihat dari aspek pekerjaan.¹⁵

Masalah pekerjaan anak berkuat pada persoalan-persoalan yang menyangkut faktor-faktor seperti pengusaha, pemerintah, lingkungan pekerjaan, dan “anake dewe”. Berbeda dengan pekerja anak, anak jalanan menghadapi berbagai masalah yang meliputi pekerjaan rumah, pendidikan, lingkungan keluarga, teman sebaya, kriminalitas dan lain-lain. Selain itu anak jalanan merupakan kelompok yang sangat berbeda dan antagonis dengan anak-anak normal yang hidup di tengah keluarga, bersekolah, dan bermain dengan lingkungan sebaya. Sedangkan di jalan anak hidup tanpa keluarga, tidak sekolah dan selalu bermain dengan anak-anak jalanan, laki-laki maupun perempuan jalanan.

¹⁵ . Tata Sudrajat, *Anak Jalanan Dari Masalah Sehari-hari Sampai Kebijakan*, (Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia Merdeka Raya, 1995). Hal. 93.

Secara umum ciri-ciri anak-anak jalanan adalah sebagai berikut¹⁶ :

1. Berada di tempat umum (jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan) selama 3-24 jam.
2. Berpendidikan rendah (kebanyakan putus sekolah).
3. Berasal dari keluarga tidak mampu (kebanyakan kaum urban, beberapa diantaranya tidak jelas keluarganya).
4. Melakukan aktivitas ekonomi (pekerjaan dalam sektor nonformal).

Adanya ciri umum yang dikedepankan diatas tidak berarti bahwa fenomena anak jalanan merupakan fenomena tunggal. Anak jalanan berhadapan dengan dua dimensi masalah yaitu korban dari situasi makro dan masalah keseharian mereka. Tak pelak anak jalanan dan pekerja anak merupakan pejuang kehidupan. Mereka berani memasuki suatu dunia yang mungkin bagi anak-anak normal tidak dapat melakukannya. Keberanian ini bukan merupakan suatu paksaan karena tidak semua anak terlantar memilih menjadi anak jalanan atau pekerja anak.

c. Penggolongan Anak Jalanan

Secara garis besar anak jalanan dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu:

¹⁶ . Nusa Putra, *Potret Buram Anak Jalanan*, (Jakarta : Yayasan Nanda Dian Nusantara, 1993).hal. 23.

1. Children On The Street (anak-anak yang ada dijalanan). Yakni anak-anak yang hanya berada sesaat berada di jalanan.¹⁷ Yang dikelompokkan menjadi:

a. Anak-Anak Miskin Pemukiman Kumuh

anak-anak dari dalam kota sendiri dan masih tinggal bersama orang tuanya. Biasanya orang tua mereka ada yang asli penduduk kota dan para urbanisan yang sering mendiami tempat-tempat kumuh perkotaan. Sebagai anak-anak masih sekolah dan berada dijalanan sekedar mencari tambahan makan bagi keluarga, beberapa anak mempunyai motivasi untuk belajar mencari uang dan menolong diri sendiri. Aspirasi mereka terhadap sekolah masih baik dibandingkan kelompok anak jalanan lainnya. Adapula anak jalanan yang tinggal bersama orang tua, tidak lagi bersekolah atau tidak bersekolah sama sekali, lebih lama berada dijalanan dan memiliki beban lebih berat untuk mencari nafkah bagi diri dan keluarganya.

b. Anak-Anak Yang Memberontak Dan Lepas Dari Orang Tua

Anak kelompok ini biasanya masih memiliki orang tua tetapi memberontak dan sepenuhnya melepaskan diri dari orang tua. Kebanyakan mereka yang tinggal sekota dengan orang tuanya memilih untuk tinggal yang jauh dengan orang tuanya. pemberontakan itu ada yang dilakukan sendirian dan juga ada

¹⁷ Agustin dan Mariati, *Mereka Berharap Ada Dirumah, Anak Jalanan Dan Keluarga*, (Jakarta: PKPM Unika Atmajaya, 2000), hal. 4.

yang bersama-sama dengan saudara yang lain. Anak-anak yang memberontak ini pada umumnya anak-anak yang sangat berani mengambil resiko dan tidak terlalu tergantung dengan orang lain. Setelah sampai di jalan mereka akan berbaur dengan komunitas baru dan menjalani pola hidup komunitas anak jalanan.¹⁸

2. Children Of The Street (anak yang tumbuh dari jalanan).¹⁹

Seluruh waktunya dihabiskan di jalanan, biasanya kelompok anak ini tinggal dan bekerja di jalanan (living and working on the street) tidak mempunyai rumah, tinggal diemperan pertokoan, stasiun, terminal atau taman-taman kota. Mereka umumnya berasal dari keluarga yang berkonflik, misalnya ayah dan ibunya bercerai, dan konflik yang lainnya. Keadaan yang paling ekstrim adalah anak jalanan yang tidak jelas orang tuanya dan dimana keluarganya. Sering anak ini berasal dari kelahiran yang tidak jelas, dari wanita korban perempuan jalanan, anak-anak ini sejak bayi sudah dipersewakan atau dijual belikan untuk pelengkap meminta sedekah. Pada umur tertentu oleh orang tua yang kesekian mereka dilepas dan sepenuhnya jadi anak jalanan. Kebebasan dan pelanggaran norma dalam kelompok ini paling tinggi dari kelompok yang lain.

¹⁸ Susi Sany Dan Marniati Agustin, *Potret Buram Anak Jalanan Perempuan*, (Jakarta: PKPM Unika Atmajaya, 2000), hal. 3.

¹⁹ Op. cit. hal. 4.

3. Anak Rentan Jalanan

Terlepas dari penggolongan anak jalanan diatas terdapat satu kelompok lagi yang harus juga kita perhatikan yaitu, anak rentan jalanan. Anak rentan jalanan adalah anak-anak yang mempunyai kecenderungan turun dijalan dengan melakukan kegiatan, seperti menjadi pengamen, penyemir sepatu, lap mobil dan kegiatan lainnya karena orang tuanya tidak mampu memenuhi kebutuhannya.²⁰

Penanganan anak-anak golongan ini harus segera dilakukan karena jika tidak atau terlambat akan mengakibatkan anak-anak rentan jalanan turun kejalan, sehingga menambah semrawutnya lalu lintas dijalan serta menambah permasalahan sosial, disamping anak sendiri rawan kecelakaan.

Ide tentang pemberdayaan anak rentan jalanan inilah yang menjadi salah satu garapan yang dilakukan Yayasan Ghifari, dimana Yayasan ini harus bersungguh-sungguh menanagani anak-anak golongan tersebut disamping menangani anak jalanan yang sudah menjadi anak asuh sebelumnya.

2. Gambaran Umum Pemberdayaan

a. Konsep Pemberdayaan

²⁰ Sakidjo, *Memutuskan Matarantai Anak Rentan Hidup Dijalanan Di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Media Informasi Penelitian No. 173, Th. Ke 27 Januari-Maret 2003, hal. 28.

Istilah pemberdayaan sering dipakai untuk menggambarkan keadaan individu seperti yang diinginkan.²¹ dalam keadaan tersebut setiap individu mempunyai pilihan-pilihan dan kontrol disemua aspek kehidupansehari-harinya seperti pekerjaan mereka, akses terhadap sumber daya, partisipasi terhadap proses social sebagai bukti keberadaan dan keberdayaannya.

Dalam proses sosial perkembangannya, konsep pemberdayaan menjadi lebih luas baik pemahaman maupun cangkupannya. Ketidakberdayaan adapat diakibatkan oleh kondisi dan disposisi subyektif, maka dalam hal seperti ini pemberdayaan harus menjadi gerakan yang tumbuh dari dalam. Ketidakberdayaan dapat pula terjadi sebagai akibat dari struktur social, dari hubungan manusia yang satu dengan yanglain, dari situasi keluarga, masyarakat, kondisi ekonomi, pendidikan budaya dan struktur politik pemerintah.

Dalam pemikiran Ginanjar kartasasmitha²² pemberdayaan harus diupayakan dengan tiga tahap yaitu: *Pertama*. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dalam membangun daya itu, yaitu dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat. Penguatan ini melalui langkah-langkah nyata dan menyangkut berbagai penyediaan,

²¹ Onny S. Prijono dan Pranakaa, *Pemberdayaan Konsep, Pemberdayaan Dan Implementasi* (Jakarta: CSIS, 1996), hal. 62.

²² . Ginanjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat*, (Jakarta: CIDES, 1996). Hal. 145.

berbagai masukan (*input*) dan berbagai peluang yang membuat mereka menjadi berdaya yaitu peningkatan taraf pendidikan, informasi, dan lapangan kerja. *Ketiga*, memberdayakan mengandung arti melindungi dan membela kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah menghadapi yang kuat. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya riil untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.

Beliau juga menjelaskan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi dan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.²³

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi yang diambil dalam suatu program pemberdayaan masyarakat akan sangat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan program dilapangan. Dalam sebuah program yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat perlu diperhatikan adanya suatu strategi yang tepat dan efektif, karena berhasil dan tidaknya suatu program pemberdayaan masyarakat juga tergantung pada ketepatan dan keefektifan strategi yang akan dikembangkan dalam program tersebut.

Pemberdayaan masyarakat ini dapat diwujudkan dengan mengambil langkah-langkah strategis yang langsung memperluas akses

²³ . Moelijarto, *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*. (Jakarta: CSIS, 1996). Hal. 140.

rakyat pada sumber daya yang ada dan menciptakan peluang yang seluas-luasnya bagi masyarakat lapisan bawah untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Dengan cara ini maka mereka akan tanggap dan kritis terhadap segala hal yang menyangkut kehidupannya, serta makin berperan aktif dalam menentukan nasibnya.

Supaya program pemberdayaan masyarakat ini dapat berjalan dengan baik maka perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, Strategi pemberdayaan masyarakat yang merupakan acuan dari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. *Kedua*, kerangka makro pemberdayaan masyarakat sebagai sasaran yang harus dicapai. *Ketiga*, sumber-sumber anggaran pembangunan sebagai pemikiran sumber-sumber pembiayaan pembangunan. *Keempat* kerangka dan perangkat kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat. *Kelima*, program pemberdayaan masyarakat yang secara konsisten diarahkan pada pemberdayaan kapasitas masyarakat. *Keenam*, indikator keberhasilan program yang memuat pencatatan sebagai dasar pemantauan evaluasi program dan penyempurnaan program serta kebijaksanaan yang menjamin kelangsungan program.²⁴

Dalam menentukan strategi pemberdayaan masyarakat perlu disadari bahwa proses untuk memberdayakan masyarakat tidak dapat dilakukan secara cepat, melainkan merupakan suatu proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk menuju suatu masyarakat

²⁴ Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998). Hal.129.

yang mandiri memerlukan tahap-tahap sebagai berikut : *pertama*, tahap penggalan dan penggugahan motivasi dan proses penyadaran kelompok. *Kedua*, tahap pembentukan organisasi dan pemahaman prinsip-prinsip swadaya dan prinsi-prinsip kerjasama. *Ketiga*, tahap konsolidasi dan stabilisasi masyarakat (organisasi), yaitu penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam organisasi. *Keempat*, tahap pengembangan usaha produksi dan pemasaran, yaitu dengan meningkatkan ketrampilan dan kewiraswastaan. *Kelima*, yaitu tahap lepas landas dimana masyarakat sudah mandiri, yang ditandai dengan kemampuan menjaga kontinuitas, kemampuan membiayai pelayanan-pelayanan pendidikan, pengembangan kelompok dan kemampuan berpartisipasi dalam usaha-usaha pengembangan yang lebih luas.²⁵

c. Partisipasi Masyarakat

Usaha pemberdayaan Masyarakat tidak dapat dilakukan tanpa adanya usaha peningkatan partisipasi masyarakat secara aktif dalam setiap pembangunan. Pemberdayaan yang berorientasi pada pembangunan manusia ini, dalam pelaksanaannya sangat mensyaratkan keterlibatan langsung pada masyarakat penerima program (partisipasi pembangunan), karena hanya dengan partisipasi masyarakat penerima program, maka hasil pemberdayaan akan sesuai aspirasi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. dengan adanya kesesuaian ini maka hasil pemberdayaan atau pembangunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemenuhan

²⁵ Hagul Peter. *Pembangunan Desa dan LSM* (Jakarta : Rajawali Press, 1982). Hal.12.

kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya salah satu indicator keberhasilan pemberdayaan adalah adanya partisipasi masyarakat penerima program.²⁶

Pada dasarnya partisipasi merupakan pemberdayaan, partisipasi bermakna keterlibatan suka rela masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.²⁷

Terdapat beberapa alasan pembenaran bagi partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan dan pembangunan yaitu:

- a. Masyarakat adalah focus sentral dan tujuan terahir pembangunan, partisipasi merupakan akibat logis dari dalil tersebut.
- b. Partisipasi menimbulkan harga diri dan kemampuan pribadi untuk dapat turut serta dalam keputusan yang menyangkut masyarakat.
- c. Partisipasi merupakan zona (wawasan) penerima proyek pembangunan.
- d. Partisipasi dipandang sebagai pencerminan hak-hak demokratis individu untuk dilibatkan dalam pembangunan mereka sendiri.²⁸

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat agar mau berpartisipasi dalam program pembangunan adalah melalui proses sosialisasi program. Proses sosialisasi merupakan proses awal dari pelaksanaan suatu program dan memerlukan waktu yang cukup lama agar kelompok sasaran dapat memahami secara mendalam tentang apa yang harus dilakukannya

²⁶ Moeljarto Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987). Hal. 209.

²⁷ Brittha Mikkelsen, *Metodologi Penelitian, Partisipasi Dan Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001). Hal. 64.

²⁸ . op.cit. hal. 210.

dalam pelaksanaan program tersebut. Proses ini memakan banyak waktu karena sebagian besar dari sosialisasi merupakan proses belajar (*learning*) serta penyesuaian diri yang sedikit banyak bersifat rutin, yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan dan diperolehnya persepsi mengenai diri serta pengaruh luar.²⁹

Partisipasi merupakan proses untuk meningkatkan kesadaran, wujud dari kesadaran akan meningkatkan partisipasi, partisipasi tidak hanya bersifat horizontal (sesama anggota masyarakat) akan tetapi juga mampu berpartisipasi secara vertikal (pemerintah atau lembaga swasta), partisipasi tersebut pada akhirnya mampu melakukan perubahan atas ketidakberdayaan menuju keberdayaan.

3. Tinjauan Umum Pemberdayaan Anak Jalanan

Anak rentan hidup dijalan terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan hidup dengan alat-alat pemenuhan kebutuhan yang tersedia, sehingga dapat menimbulkan kekecewaan dan dapat mempengaruhi karena tidak terpenuhi kebutuhan dapat mengarah kepada berbagai penyimpangan, seperti anak rentan jalanan turun kejalan. Terbentuknya sikap terhadap suatu perilaku, ditentukan oleh beberapa unsur yang berkaitan dengan perilaku tersebut, yaitu pengalaman dan pengetahuan individu tentang suatu objek sikap yang cukup menyenangkan, maka ia bersikap positif menerima objek sikap tersebut untuk terus menerus

²⁹ . Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi, Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985). Hal. 175.

melakukan. Sebaliknya, apabila individu mempunyai pengalaman kurang menyenangkan terhadap obyek sikap, maka ia akan menolaknya tidak melakukan, sehingga anak rentan jalan tidak turun kejalan dan tidak menambah jumlah anak jalanan.

Mengacu pada pengertian diatas, maka untuk mencegah anak rentan hidup dijalanan perlu dimulai dengan mengadakan penyuluhan dan memberikan informasi tentang kerasnya dijalanan kepada orangtua maupun anak rentan jalanan untuk mengadakan perubahan sikap dan prilaku. Di samping itu untuk lebih cepat perubahan sikap dan prilaku tersebut diperlukan aksi memberikan sarana dan prasarana yang dapat mendukung dilakukannya pemberdayaan dan penanganannya anak rentan jalanan tersebut.

Adapun bentuk pemberdayaan anak jalanan maupun anak rentan jalanan antara lain dengan gerakan orang tua asuh, orangtua asuh dimaksud disini adalah orang-perseorangan, pengusaha, kelompok atau lembaga masyarakat yang memiliki kemauan dan kemampuan, baik dalam segi ekonomi, pendidikan, social dan bersedia mengasuh anak rentan jalanan sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang kepribadiannya menjadi mandiri.³⁰

Peran orangtua asuh adalah sebagai pengganti orangtua anak jalanan yang sanggup mengentaskan permasalahan yang dihadapinya. Orangtua asuh disini dapat melaksanakan fungsinya, yaitu menyediakan kesempatan, mempergunakan kemampuan dan kemauannya sehingga menghasilkan

³⁰ Sakidjo, *Memutuskan Matarantai Anak Rentan Hidup Di jalanan Di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Media Informasi Penelitian No. 173, Th. Ke 27 Januari-Maret 2003, Hal. 30.

motifasi bagi anak rentan jalanan untuk berbuat banyak, positif dan kreatif, menciptakan pekerjaan untuk dirinya serta dapat berinteraksi dengan lingkungan. Karena pemilikan sumber, orang tua asuh berkewajiban dan bertanggung jawab memberikan uluran tangan kepada asuhannya, yakni memberikan asuhan, bimbingan dan pendidikan sampai anak dapat mandiri. Gerakan orangtua dapat dikembangkan melalui program rumah singgah dan paska rumah singgah seperti yang sudah dirumuskan dan dijalankan Yayasan Ghifari.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang harus dilalui dalam rangka pendalaman terhadap obyek yang dikaji³¹ maka disini akan penulis tentukan cara kerja penelitian dalam skripsi ini. Penelitian ini dilaksanakan secara intensif, terhadap yayasan. Jadi yang menjadi unit penelitian adalah aktifitas yayasan Ghifari khususnya dibidang pemberdayaan anak jalanan.

1. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sumber dimanana data dapat diperoleh,³² adapun sumber yang kami maksud dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengurus harian yayasan Ghifari yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara
- b. Pendamping atau guru yang membina anak jalanan

³¹ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Bandung: Tarsito, 1982), hal. 141.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hal. 102.

- c. Anak jalanan binaan yayasan Ghifari khususnya anak jalanan usia dini yang berjumlah tiga belas anak.

Adapun yang menjadi obyek dari penelitian ini adalah proses pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan dan partisipasinya anak jalanan terhadap program pendidikan sebagai salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan yayasan Ghifari.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang kami gunakan untuk memperoleh data adalah sebagai berikut:

1. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden atau pihak-pihak yang diwawancarai. Maksud dari wawancara antara lain mengenai orang, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain.³³ Interview ini diajukan kepada seluruh pengurus yayasan Ghifari dan seluruh anak jalanan binaan Ghifari khususnya anak jalanan usia dini yang dapat memberi respon atau informasi atau keterangan untuk memperoleh data tentang proses pemberdayaan anak jalanan usia dini.

2. Metode Observasi

³³ Lexij Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001). Hal. 135.

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁴ Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan dan mengamati dan mencatat fenomena atau data yang berhubungan dengan proses pemberdayaan anak jalanan usia dini.

3. Metode Dokumentasi

Adalah cara memperoleh data dengan melihat dokumen yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan antara lain catatan, buku, peraturan-peraturan dan sebagainya.³⁵ Adapun dokumentasi yang dimaksud adalah:

- a. Laporan yang dituliskan setelah peristiwa terjadi, misalnya laporan pertanggung jawaban atau buku catatan kegiatan yang telah terlaksana dari lembaga yang bersangkutan dengan penelitian.
- b. Laporan umum, yaitu laporan yang ditulis atau disampaikan oleh suatu majalah, jurnal atau media massa lainnya mengenai suatu yang berhubungan dengan lembaga yang diteliti.
- c. Dokumen resmi Yayasan Ghifari
- d. Buku-buku yang berhubungan dengan proses pemberdayaan anak jalanan usia dini.

4. Keabsahan Data

keabsahan data dari sebuah penelitian sangat penting, karena data merupakan salah satu awal dari kebenaran analisa data.

³⁴ . Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992). Hal. 136.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999). Hal. 126.

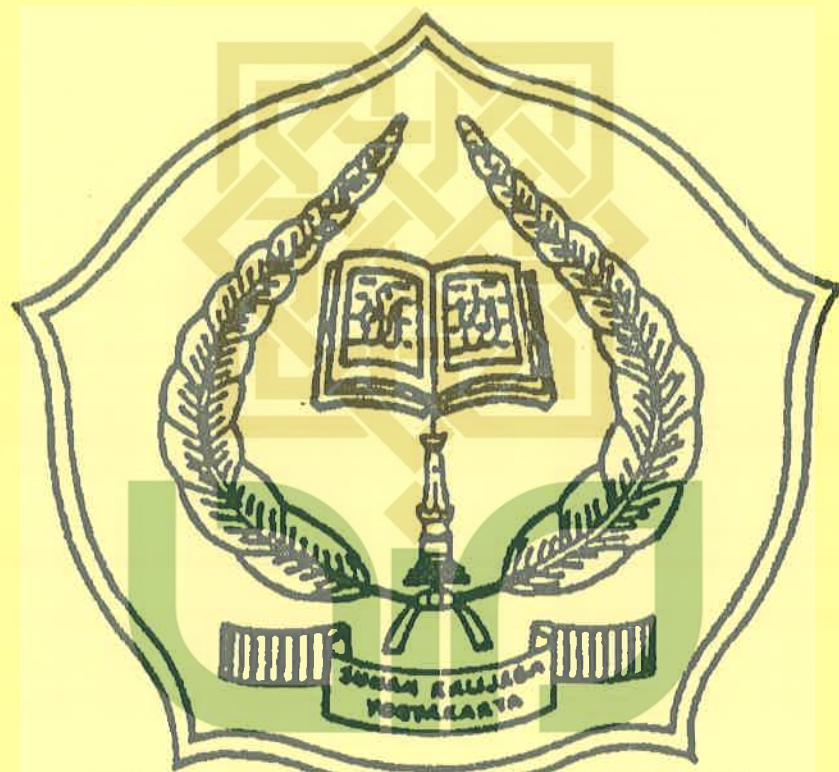
Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menjaga *kredibilitas*, *transferabilitas* dan *depabilitas*. Untuk memperoleh *kredibilitas* maka dilakukan dengan cara memperpanjang masa observasi, pengamatan yang terus menerus, membicarakan dengan orang lain atau menganalisa kasus, menggunakan bahan referensi. *Transferabilitas* yaitu menggunakan instrumen untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. *Depabilitas* menunjukkan sejauh mana hasil pengukur tetap konsisten bila dilakukan pengukuran ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

5. Metode Analisa Data

Analisa data merupakan upaya menerjemahkan secara sistematis dari hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman terhadap obyek yang sedang diteliti.³⁶ Metode yang digunakan dalam menganalisa data adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.³⁷ artinya bahwa setelah penyusun mengumpulkan data sebagai gambaran persoalan yang diteliti berdasarkan informasi yang diperoleh melalui interview, observasi dan dokumentasi. Kemudian penyusun menganalisa dan menyajikan secara sistematis.

³⁶ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Raka Surasin, 1966). Hal. 104.

³⁷ Op.cit, hal. 136.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah memaparkan seluruh dari proses pemberdayaan anak jalanan dan analisis secukupnya pada bab-bab sebelumnya maka, dalam bab ini adalah kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Proses pemberdayaan pada anak jalanan yang dilakukan yayasan Ghifari bergerak bidang non material, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif dan motorik anak, yang ketiganya merupakan aspek pembentukan mental psikis sebagai dasar pertumbuhan pada anak. Dengan program pendidikan yayasan Ghifari mencoba mengaktualkan pemberdayaan dengan orientasi pengembangan sikap dan minat belajar dan potensi serta sumber daya dasar pada anak.
2. Partisipasi aktif yang ditunjukkan oleh anak jalanan tidak terlepas karena keberhasilannya yayasan menerapkan metode pengajarannya yang disesuaikan dengan keadaan para anak jalanan, sehingga anak jalanan tidak mudah bosan, bahkan semakin menimbulkan rasa senang dan kerasan karena keinginan dan kebutuhan dasar anak dapat ditemukan disini.

Pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh yayasan Ghifari sudah sejalan dengan rumusan fungsional dakwah *Bil-hal* yang mengutamakan pembentukan kualitas kemampuan masyarakat, karena

dengan cara yang demikianlah akan tercapai tujuan dan maksud dari pemberdayaan yaitu meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi seluruh pengurus dan pekerja sosial hendaklah lebih meningkatkan medium jangkauan dan program pemberdayaan yang dapat terus mengurangi kuantitas anak jalanan di Yogyakarta, dan meningkatkan sarana dan prasarana sebagai media penunjang pemberdayaan.
2. Bagi para dermawan dan donatur untuk tetap konsis dan meningkatkan bantuan mereka baik berupa moril maupun materiil.
3. Pemerintah harus lebih respon terhadap masalah sosial anak jalanan, serta memberikan pengawasan yang ketat terhadap penanganan masalah anak jalanan
4. Untuk masyarakat luas untuk tidak segera menghakimi bahwa anak jalanan adalah sampah masyarakat, namun sebaliknya masyarakat harus ikut serta dalam menangani anak jalanan supaya anak jalanan dapat hidup dengan layak dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Bina Aksara, 1989
- Aritonang, Esrom, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Jakarta, Sekretariat bina desa, 2001.
- Amrullah, Ahmad, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Prima Duta, 1983.
- Agustin dan Mariati, *Mereka Berharap Ada Dirumah, Anak Jalanan Dan Keluarga*, Jakarta, PKPM Unika Atmajaya, 2000.
- Bagong, Suyanto, *Pekerja Anak Dan Kelangsungan Pendidikannya*, Surabaya, Air Langga, 2003.
- Britta, Mikkelsen, *Metodologi Penelitian, Partisipasi dan Upaya Pemberdayaan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001
- Chandraningsih dan Indrasari, *Anak Jalanan Manifestasi Terhadap Kebersamaan Dan Kesetiakawanan Sosial*, Gema Duta Wacana, 2000,
- Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat Dan JPS*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Ginangjar Kartasasmitha, *Pembangunan Untuk Rakyat*, Jakarta, CIDES, 1996.
- Hilmi, Irfan, *Wacana Islam, Bahan Telaah Anak Bangsa*, Ciamis, PIP Darussalam, 2000.
- Hagul, Peter, *Pembangunan Desa Dan LSM*, Jakarta, Rajawali Press, 1982.
- Irawan, Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, Rosda Karya, 2002.
- Juliantara, *Meretas Jalan Demokrasi*, Yogyakarta, Kanisius, 1998.
- Koesnadi, Harja Soemantri, *Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Lingkungan, Dalam Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1995.
- Kuncaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Bandung Tarsito, 1982.

- Maarif, Akhmad Syafi'i, *Membumikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 1995.
- Moleong, Lexi.j, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2001.
- Mulyana dan Kusuma, *Tuhan Temani Aku, Rel Kehidupan Anak Jalanan*, Jalarta: ISJ, 1995.
- Moelijarto, *Pemberdayaan Kelompok Miskin Melalui Program IDT*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Moeljarto, Tjokrowinoto, *Politik Pembangunan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987.
- Muhajir, Noeng, *Motode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Raka Sarasin, 1966.
- Nanih Muchendrawati dan Ahmad Agus Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Bandung, Rosda Karya, 2001.
- Nusa, Putra, *Potret Buram Anak Jalanan*, Jakarta, Yayasan Nanda Dian Nusantara, 1993.
- Narkhowi dan Salahudin A. Muhidin, *Pekerja Anak Dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta, Lembaga Demografi FEUI, 1997.
- Onny S. Prijono dan Pranakaa, *Pemberdayaan Konsep, Pemberdayaan Dan Implementasi* Jakarta, CSIS, 1996.
- Purnawati dkk, *Anak Jalanan*, Medan, YKKSP:1993.
- Sakidjo, *Memutuskan Matarantai Anak Rentan Hidup Dijalanan Di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Media Informasi Penelitian No. 173, Th. Ke 27 Januari-Maret 2003.
- Saifuddin dkk, *Anak Jalanan Kembang Metropolitan, Kalam, Peta Pemikiran Islamisasi Pengetahuan, volume II Tahun 1992*.
- Susi Sany Dan Marniati Agustin, *Potret Buram Anak Jalanan Perempuan*, Jakarta, PKPM Unika Atmajaya, 2000.
- Sunarto Kamanto, *Pengantar Sosiologi, Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Risert*, Yoyakarta, Andi Offset, 1992.

Sudrajat, Tata, *Anak Jalanan Dari Masalah Sehari-Hari Sampai Kebijakan*,
Jakarta, Merdeka Raya, 1995.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA